

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan permukiman tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk baik karena faktor pertumbuhan penduduk itu sendiri maupun karena faktor terjadinya urbanisasi. Seiring dengan adanya pertumbuhan penduduk di suatu daerah, maka kebutuhan penyediaan akan sarana prasarana dan permukiman akan meningkat pula. Melalui peningkatan atau pembangunan baru, dari sinilah timbulnya berbagai permasalahan baik dari kondisi bangunan, jalan, drainase, air minum, air limbah, persampahan dan proteksi kebakaran (Fitharianto 2016).

Permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya (PUPR. 2016). Pengkajian tentang permukiman kumuh (*slum*), pada umumnya mencakup segi kondisi fisik antara lain terlihat dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi, serta persampahan belum dikelola dengan baik.

Wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkotaan yang terus berkembang dari daerah tengah ke daerah pinggiran kota yang ditunjang fasilitas perhubungan dan penerangan. Pengembangan kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman, namun demikian daerah pinggiran belum terlihat jelas ciri perkotaannya. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 169,21 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 1.033.803 jiwa (BAPPEDA Lampung 2019).

Kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, perekonomian di Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Bandar Lampung merupakan daerah yang masih terdapat 18 kelurahan yang tergolong dari kategori kumuh terutama di permukiman, salah satunya yaitu Kelurahan Kangkung.

Penelitian ini mengambil studi kasus di wilayah Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk

menganalisis permukiman kumuh di Kelurahan Kungkung dan tingkat kekumuhan di kawasan tersebut yang mana dilihat dari kondisi fisik dan parameter lainnya seperti bangunan tidak beraturan, ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis seperti dari keselamatan, kenyamanan, keamanan, kondisi jalan yang tidak berstruktur aspal, beton, dan paving, kurang meratanya persebaran air minum, masih terdapat RT yang tidak memiliki drainase, kondisi air limbah tidak sesuai dengan standar teknis, kurangnya tempat penampungan sampah, dan tidak terdapat proteksi kebakaran.

Identifikasi kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan menentukan prioritas kriteria-kriteria dan kategori yang berpengaruh terhadap tingkat permukiman kumuh. Penelitian ini menggunakan tujuh parameter antara lain yaitu kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, dan proteksi kebakaran.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan survei langsung ke lapangan dengan cara pengambilan data dengan menggunakan metode skoring dari kriteria-kriteria setiap parameter kemudian dilakukan pengolahan data dari setiap parameter dengan menghasilkan tiga klasifikasi tingkat kekumuhan yaitu tidak kumuh, kumuh, dan sangat kumuh.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi tujuh parameter pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kungkung, Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana tingkat kekumuhan di kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kungkung, Kota Bandar Lampung?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Menganalisis kondisi tujuh parameter kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kungkung, Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kungkung, Kota Bandar Lampung.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai rujukan informasi/masukan kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat dalam menentukan karakteristik kekumuhan dan upaya penanganannya.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, maka ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini mengambil studi kasus di wilayah Kelurahan Kangkung, Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan permukiman yang padat dan tergolong kumuh yang dapat dilihat dari kondisi fisiknya seperti kondisi bangunan, kondisi jalan, kondisi air minum, kondisi drainase, kondisi air limbah, kondisi persampahan, dan proteksi kebakaran.
2. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode skoring dengan cara memberikan nilai dari kondisi setiap parameter seperti kondisi bangunan, kondisi jalan, kondisi air minum, kondisi drainase, kondisi air limbah, kondisi persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran.
3. Penelitian ini menggunakan tiga kelas tingkat kekumuhan berdasarkan jurnal Analisis Tingkat Permukiman Kumuh Menggunakan Metode AHP Berbasis SIG Pada Kota Magelang (Sastanti 2019) dan penentuan skor dan perhitungan berdasarkan jurnal Analisis Kekumuhan dan Pola Penanganannya (Crysta 2017).
4. Parameter yang digunakan berdasarkan peraturan menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 02/PRT/M/2016 tentang peningkatan kualitas terhadap permukiman kumuh.

I.6 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kekumuhan dan Pola Penanganannya” yang dilakukan oleh Elpidia Agatha Crysta (Crysta n.d.). Penelitian ini membahas tentang tingkat kekumuhan di kota Surabaya dengan pemetaan kawasan kumuh yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat

tingkat kekumuhan yakni, bukan kawasan kumuh, kawasan kumuh ringan, kawasan kumuh sedang dan kawasan kumuh berat dengan menggunakan metode skoring.

Metode skoring digunakan penelitian ini dalam melakukan identifikasi kawasan permukiman kumuh dengan menggunakan tujuh indikator kekumuhan dari Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman, 2016 yaitu: kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi proteksi kebakaran.

Hasil penelitian menunjukkan di Kelurahan Keputih hanya menghasilkan dua klasifikasi tingkat kekumuhan, 14 RT termasuk dalam bukan kawasan kumuh dengan luas total wilayah permukiman 39,839 Ha dan 10 RT termasuk dalam kawasan kumuh ringan dengan luas total wilayah permukiman 21,137 Ha.

Sedangkan, dari penetapan lokasi kawasan kumuh perencanaan pola penanganan yang didapatkan, 2 wilayah RT mendapatkan penanganan pemugaran, 6 wilayah RT mendapatkan penanganan permukiman kembali dan 2 wilayah RT mendapatkan penanganan pemugaran dan permukiman kembali. Hasil akhir dari penelitian ini adalah peta klasifikasi kawasan kumuh, peta indikator penyebab kekumuhan dan peta penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Keputih.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jemmy Fachrezi dengan judul “Analisis Spasial Wilayah Permukiman Kumuh (Studi kasus: Kelurahan Kangkung, Bandar Lampung)”(Fachrezi 2020). Penelitian ini menggunakan tujuh parameter berdasarkan Direktorat Pengembangan Kawasan Pemukiman 2016 dan menggunakan metode skoring dalam analisis datanya yang kemudian dibagi berdasarkan 4 klasifikasi yaitu: tidak kumuh, kumuh rendah, kumuh sedang, dan kumuh tinggi.

Hasil dari penelitian tersebut didapatkan 5 RT dengan luas total 11,89 Ha teridentifikasi tidak kumuh dengan persentase 29,62%, 15 RT dengan luas total 18,12 Ha teridentifikasi kumuh rendah dengan persentase 45,14%, 7 RT dengan luas total 9,34 Ha teridentifikasi kumuh sedang dengan dengan persentase 23,27%, dan 1 RT dengan luas total 0,79 Ha teridentifikasi kumuh tinggi dengan

dengan persentase 1,97%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi permukiman masuk dalam kategori kumuh.

Pola persebaran permukiman kumuh menunjukkan pola bergerombol yang disebabkan karena wilayah ini merupakan pusat kegiatan ekonomi dan wilayah yang berada di pinggir laut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan tiga kelas tingkat kekumuhan yang terdiri dari tidak kumuh, kumuh dan sangat kumuh. Pengambilan data dilakukan survei langsung kelapangan dengan pengambilan titik koordinat sebagai data primernya. Melakukan digitasi dari beberapa parameter sehingga hasil dari peta tersebut lebih terlihat detail.

I.7 Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung

H_1 : Terdapat tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kelurahan Kangkung